
KUALITAS PENGGUNAAN KATEGORI FATIS DALAM TERJEMAHAN VIDEO TAKARIR BERBAHASA INDONESIA: SEBUAH STUDI PENERJEMAHAN

Shofi Novita, Doni Jaya

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: shofinovita@gmail.com

Abstrak

Penerjemahan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern saat ini. Kegiatan menerjemahkan dapat dijumpai dalam segala aktivitas manusia baik dalam percakapan langsung maupun dalam ranah media sosial. Penelitian ini membahas tentang kualitas terjemahan takarir bahasa Indonesia dalam kanal YouTube Sacha Stevenson terkhusus pada daftar putar “Nasib Saya Nikah”. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori kategori fatis oleh Kridalaksana (2007); prosedur penerjemahan oleh Newmark (1988) & Vinay dan Dalbernet (1965); dan teori kualitas penerjemahan oleh Koby (2014), serta angket yang merujuk pada rubrik penilaian terjemahan Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan takarir yang diciptakan oleh penutur asing dalam video YouTube-nya tergolong sebagai takarir dengan kualitas yang sangat baik. Terjemahan takarir yang berkualitas dihasilkan dengan cara memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penerapan prosedur yang tepat. Kategori fatis yang terkandung dalam takarir diterjemahkan menggunakan beberapa prosedur meliputi penambahan, modulasi, harfiah, padanan kultural dan parafrase. Prosedur penambahan dan parafrase merupakan prosedur yang mendominasi dalam penerjemahan takarir.

Kata Kunci: Takarir, Penerjemahan, Kategori Fatis, Kualitas Penerjemahan

Abstract

Translation has become an important part of the life of modern society today. Translation activities can be found in all human activities, both in direct conversations and in the realm of social media. This study discusses the quality of Indonesian subtitles in Sacha Stevenson's YouTube channel, especially in the "My Destiny Nikah" playlist. The research uses a qualitative descriptive research method. The theories used in this study include the theory of fatis categories by Kridalaksana (2007); translation procedures by Newmark (1988) & Vinay and Dalbernet (1965); and translation quality theory by Koby (2014), as well as a questionnaire that refers to the translation assessment rubric of the Institute of International Languages, Faculty of Cultural Sciences, University of Indonesia. The results of the study show that subtitles created by foreign speakers in their YouTube videos are classified as subtitles with excellent quality. Quality subtitle translations are produced by paying attention to good and correct Indonesian rules and the application of proper procedures. The fatis categories contained in the subtitle are translated using several procedures including addition, modulation, literalness, cultural equivalent and paraphrasing. The procedure of adding and paraphrasing is the dominant procedure in the translation of the title.

Keywords: Career, Translation, Category Fatis, Quality of Translation

Corresponding: Nama author

E-mail: Email author

PENDAHULUAN

Dunia ini terdiri atas berbagai negara dengan beragam budaya. Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur (Koentjaraningrat, 2015; Zulaihah, 2021). Salah satu unsur pembentuk kebudayaan adalah sistem bahasa. Setiap bahasa memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari bahasa lainnya. Perbedaan bahasa dinilai sebagai elemen penting dari keberagaman yang ada di dunia (Bielsa & Kapsaskis, 2020; Petrilli & Ponzio, 2023; Xie, 2018). Namun, perbedaan ini pula yang seringkali memunculkan masalah dalam komunikasi antarindividu karena memungkinkan terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur yang berbeda bahasa, sehingga diperlukan adanya peran penerjemahan dalam sebuah tindak tutur.

Penerjemahan dan bahasa selalu berkaitan satu sama lain, terlebih lagi pada era globalisasi saat ini. Dampak dari globalisasi ini terlihat pada bertemunya negara-negara yang berbeda bahasa sehingga kini masyarakat dunia saling berbaur baik secara langsung maupun interaksi secara virtual, yang banyak ditemukan dalam sosial media. Fenomena itu menuntut masyarakat untuk dapat berbahasa selain bahasa ibu yang telah dimiliki sejak lahir. Sayangnya, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama untuk dapat menguasai bahasa asing, sehingga dalam sebuah kegiatan yang melibatkan dua bahasa berbeda, diperlukan adanya bantuan dari seorang penerjemah. Penerjemah berperan sebagai orang yang membawa pesan dalam bahasa sumber dan menyampaikannya ke dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan diartikan sebagai penggantian materi tekstual yang ada pada teks sumber ke dalam materi tekstual pada teks sasaran (Harmaini, 2022; Taraban & Khaleel, 2019). Istilah teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) merupakan dua istilah yang masing-masing untuk merujuk pada teks tulis yang akan diterjemahkan oleh penerjemah (TSu) dan teks tulis yang dihasilkan oleh penerjemah melalui proses penerjemahan (Dewi & Wijaya, 2021). Penerjemah berperan sebagai orang yang menjembatani antara dua bahasa yang berbeda perlu menguasai dua bahasa yang disebut bahasa sumber (BSu) atau bahasa pertama yang akan diterjemahkan oleh penerjemah dan bahasa sasaran (BSa) atau bahasa terjemahan dari bahasa sumber (BSu) (Bramono, 2022; Hartono, 2017).

Secara umum, bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi dan berhubungan, baik melalui tulisan, lisan, ataupun melalui gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan dari penutur kepada lawan bicaranya atau individu lain (Kardimin, 2013; Mahmudah, 2017; Maimunah & Ziad, 2022; Wijaya, 2015). Bila dilihat secara sistematis, bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang tergabung dengan kaidah-kaidah yang dapat diprediksi, sementara secara sistemis, bahasa terdiri atas beberapa subsistem seperti subsistem fonologi, gramatika dan leksikon (Duha & Daely, 2022; Jayadi & M, 2021; Marganingsih et al., 2022; Naibaho et al., 2022). Sebuah bahasa terdiri atas satuan-satuan bahasa yaitu kata, frasa klausa dan kalimat.

Kata merupakan unsur yang paling fundamental dalam pembentukan sebuah kalimat. Dalam tataran sintaksis, kategori kata dikelompokkan sesuai bentuk dan perilakunya. Kategori inilah yang disebut sebagai kelas kata. Istilah kelas kata disebut sebagai jenis kata dalam tata bahasa Indonesia dan *part of speech* dalam bahasa Inggris. Kridalaksana (1986) mengelompokkan kelas kata menjadi beberapa kelas kata yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, interjeksi, dan kategori fatis.

Kategori fatis didefinisikan sebagai kategori kata yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antar pembicara dan kawan bicara. Istilah fatis yang digunakan oleh Kridalaksana mengacu pada istilah *phatic communion* yang pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923). *Phatic communion* diartikan sebagai sejenis

tuturan yang mengikat sebuah kesatuan hanya melalui pertukaran kata-kata (Bartmiński & Niebrzegowska-Bartmińska, 2021; Constable, 2020; Redish & Kuo, 2015). Istilah “*phatic*” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti ‘berbicara’, sementara istilah “*communion*” berarti ‘terciptanya ikatan persatuan’. Kategori fatis dimaknai pula sebagai istilah yang mengacu pada komunikasi antarindividu yang mengarah pada fungsi sosial untuk membentuk kontak sosial (Richards & Schmidt, 2013).

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu meliputi penelitian Pratiwi dan Agustina (2019); Washila dan Triwinarti (2019); Juniati, Hermendra dan Nimashita (2019); Mawadda (2021); Rahma dan Hardjanto (2022); Sofiyanti dan Nababan (2022); dan Al-Awaid dan Mohammed (2024). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji kategori fatis dari segi bentuk dan fungsi khususnya kategori fatis bahasa Inggris. Selain itu, pengkajian hanya sebatas pada metode dan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam proses penerjemahan kategori fatis. Dari beberapa penelitian diatas, pasangan bahasa yang mendominasi penelitian yaitu bahasa Indonesia–Jepang, bahasa Indonesia–Inggris, dan bahasa Indonesia–Arab.

Bila mengacu pada penelitian terkait kategori fatis yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang mengaitkan antara kualitas penerjemahan dan kategori fatis khususnya pada penerjemahan takarir ke dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, penelitian ini secara mendalam mengkaji kualitas penerjemahan pada takarir bahasa Indonesia yang mengandung kategori fatis yang dihasilkan oleh seorang penutur asing sekaligus YouTuber bernama Sacha Stevenson didalam kanal YouTube pribadinya.

Sacha Stevenson merupakan seorang YouTuber berdarah Canada yang pernah tinggal di Indonesia dan menikah dengan orang Indonesia. Sejak 2013, ia telah menghasilkan banyak konten video dengan beragam tema seperti komedi, edukasi bahasa Inggris, atau kehidupannya sehari-hari. Video-video itu dimasukkan ke dalam beberapa daftar putar. Penelitian ini memilih salah satu di antara tiga daftar putar paling terkenal dalam kanal itu, yaitu “Nasib Saya Nikah”. Daftar putar itu berisi video-video Sacha bersama suaminya, Angga, yang memarodikan satu sama lain dengan menceritakan kesulitan yang mereka alami sehari-hari sebagai pasangan suami-istri yang berbeda budaya. Di situ, keduanya seolah-olah saling mengumumkan kekurangan masing-masing. Pemilihan daftar putar “Nasib Saya Nikah” dilandasi oleh beberapa alasan (1) seluruh isi konten video menampilkan takarir dengan pasangan bahasa Indonesia-Inggris atau sebaliknya; (2) beberapa video dalam daftar putar tersebut memiliki jumlah tayangan lebih dari lima juta penonton; dan (3) konten yang disajikan menampilkan realita kehidupan sekaligus mengajarkan bahasa Inggris melalui penceritaan didalamnya. Sacha, sebagai pemilik kanal YouTube, memproduksi video termasuk juga takarir di dalamnya secara mandiri tanpa melibatkan orang lain atau tim produksi dalam prosesnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui jenis kategori fatis yang digunakan dalam terjemahan takarir, (2) menelaah penerapan prosedur penerjemahan pada penerjemahan takarir, dan (3) mengukur kualitas terjemahan takarir. Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data dan menghasilkan temuan yang dapat menjawab ketiga tujuan penelitian. Teori kategori fatis yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007) berfungsi sebagai acuan dalam pengelompokkan kategori fatis yang ditemukan dalam data penelitian. Teori lainnya yang digunakan dalam analisis yaitu teori prosedur penerjemahan gabungan dari beberapa ahli yang terdapat dalam buku Dewi dan Wijaya (2021) dan teori penilaian kualitas terjemahan oleh Koby et al. (2014).

METODE PENELITIAN

****Ringkasan dalam 3 Paragraf (Bahasa Indonesia):****

Metodologi kualitatif deskriptif digunakan untuk mencapai tiga tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi jenis-jenis phatic communion dalam takarir bahasa target, (2) menganalisis penerapan prosedur penerjemahan, dan (3) menilai kualitas penggunaan phatic communion dalam takarir. Beberapa teori digunakan untuk menganalisis data, seperti teori phatic communion oleh Kridalaksana (2007), teori prosedur penerjemahan dari berbagai ahli yang dirangkum Dewi dan Wijaya (2021), serta teori penilaian kualitas terjemahan oleh Koby et al. (2014). Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis tanpa intervensi.

Penilaian kualitas phatic communion dilakukan oleh enam penilai yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria sampel meliputi: (1) kemahiran bahasa Inggris setara level B1, (2) latar belakang pendidikan bahasa atau linguistik, (3) pemahaman teori penerjemahan, dan (4) pengalaman menerjemahkan teks. Sampel terdiri dari mahasiswa pascasarjana studi penerjemahan dengan kemampuan bilingual (Bahasa Indonesia dan Inggris). Mereka menilai takarir dalam sepuluh video dari playlist Nasib Saya Nikah, yang dipilih karena subtitelnya mengandung percakapan alami dan phatic communion khas Indonesia.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari skala penilaian LBI FIB UI, dengan modifikasi nilai menjadi A (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (buruk). Penilai memberikan nilai berdasarkan ketepatan pesan, ejaan, dan tanda baca. Hasil penilaian dianalisis untuk melihat dominasi nilai yang diberikan, terutama dalam mengevaluasi terjemahan kalimat kompleks dan penggunaan phatic communion. Analisis ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian ketiga tentang kualitas terjemahan.

Table 1
The Research Questionnaire

No	ST	TT	Score			
			A	B	C	D
1.						
2.						
3.						

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat. Pertama, peneliti menyimak keseluruhan video dalam daftar putar. Kedua, peneliti mencatat seluruh dialog bahasa Inggris yang diucapkan oleh Sacha beserta terjemahan takarir dalam bahasa Indonesia. Tahap berikutnya melibatkan filterisasi untuk memilah antara T_{Sa} yang mengandung kategori fatis dan yang tidak.

Pada tahap filterisasi, semua data yang terkumpul diberi kode gabungan huruf alfabet dan angka sesuai urutan konten dan ujaran. Data yang mengandung kategori fatis diberi kode ‘/Y/’ sebagai pembeda. Kemudian, data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis kategori fatis menurut Kridalaksana, dengan kode khusus seperti /KK00/ (kata *kok*), /YA00/ (kata *ya*), dan seterusnya. Angka 00 digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan setiap kategori. Contoh, kode A05/Y/YA1 menunjukkan data berasal dari video pertama, ujaran kelima, mengandung kategori fatis *ya* yang muncul pertama kali.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis terkait prosedur penerjemahan yang diterapkan. Analisis dilakukan menggunakan gabungan beberapa teori prosedur penerjemahan, yang dijelaskan secara singkat dalam tabel berikut.

Table 2
Definitions of Translation Procedures by Multiple Experts

Procedures	Definitions
Transposition	A change in grammatical structure from the source language to the target language.

Modulation	A variation through a change of viewpoint, of perspective, and very often category of thought.
Contextual Conditionin g	An attempt to clarify a product or object so that its meaning can be understood by readers or recipients of target language information. (Dewi and Wijaya, 2021)
Cultural Equivalent	An approximate translation where a source language cultural word is translated by a target language cultural word.
Substitution	To change linguistic elements for paralinguistic elements (intonation, gestures) or vice versa.
Descriptive Term	To give a description of the meaning of the word due to the absence of equivalent word in target language. (Dewi and Wijaya, 2021)
Functional Term	To give an explanation or description of equivalent word that emphasizes its function. (Dewi and Wijaya, 2021)
Couplets, Triplets, Quadruplets	Combination of two, three or four procedures for dealing with a single translation problem.
Explicitatio n	A stylistic translation technique which consists of making explicit in the target language what remains implicit in the source language because it is apparent from either the context or the situation. (Walker, 2016)
Implicitatio n	A stylistic translation technique which consists of making what is explicit in the source language implicit in the target language, relying on the context or the situation for conveying the meaning. (Walker, 2016)
Addition	The addition of one or more words, phrases, clauses, or even sentences to the translation to clarify the message in the target text. (Dewi and Wijaya, 2021)
Deletion	To remove or delete one or more words, phrases, clauses, or even sentences that are unnecessary or redundant in a text. (Dewi and Wijaya, 2021)
Calque	The literal translation of common collocations, names of organisations, the components of compounds, and phrases.
Naturalizati on	Transferring and adapting the source language word to the normal pronunciation and morphology (word-forms) of the target language.
Borrowing	The process of transferring a source language word to a target language text.

Pada pengujian kualitas terjemahan, peneliti berpegang pada teori penilaian kualitas terjemahan oleh Koby et al. (2014) sebagai parameter keberhasilan hasil terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Research Findings

Bagian ini memuat data hasil analisis takarir dan hasil penilaian responden dalam angket. Berdasarkan pengumpulan data, terdapat 12 partikel fatis dalam takarir daftar putar *Nasib Saya Nikah*. Partikel fatis tersebut meliputi kata *kan, ya, kok, lah, selamat, lho, nah, dah, pun, dong, mari, dan ayo*. Kata *selamat* termasuk ke dalam jenis kata bila tidak diikuti dengan kata lainnya dan dapat berbentuk frasa bila berpasangan dengan kata lain seperti pada frasa *selamat datang* dan *selamat ulang tahun*.

Table 3
Phatic Communions and Translation Procedures in the Subtitles

No	ST	TT	Procedures	Score			
				A	B	C	D

1	<i>They're so cute, they're polite, they're always smiling, right?</i>	<i>Mereka lucu... sopan... senyum terus... ya kan?</i>	Additions	4	2	-	-
2	<i>I told him Havaianas and Swallows were exactly the same thing.</i>	<i>Tuh kan. Udah aku bilang Swallow dan Havaianas itu sama aja.</i>	Additions	5	1	-	-
3	<i>Angga, we're not leaving until like next week.</i>	<i>Angga, kita kan berangkat minggu depan.</i>	Additions	5	1	-	-
4	<i>You get that, right?</i>	<i>Ngerti kan?</i>	Modulation	5	1	-	-
5	<i>Baby, you know that brochure right downstairs.</i>	<i>Ada rak brochure di bawa kan...</i>	Additions	2	2	2	-
6	<i>That's like fifty or sixty cents.</i>	<i>Itu kan... 50 sampai 60 perak Australi tuh!</i>	Additions	4	2	-	-
7	<i>You know.</i>	<i>Ngerti kan?</i>	Additions	3	3	-	-
8	<i>See! That's what I mean!</i>	<i>Tuh kan!</i>	Modulation	-	3	3	-
9	<i>You're bald! You know that right?!</i>	<i>KAMU BOTAK! Kamu tahu itu kan?</i>	Modulation	6	-	-	-
10	<i>It's nice, right?</i>	<i>Tempatnya bagus kan?</i>	Modulation	6	-	-	-
11	<i>... when the shooting location is six meters from your bedroom.</i>	<i>lokasi shooting kan... hanya 6 meter dari kasurnya.</i>	Additions	6	-	-	-
12	<i>See! Fifty-five miscalls.</i>	<i>Tuh kan? 55 miscall.</i>	Modulation	5	1	-	-
13	<i>This is like for selling bathing suits...</i>	<i>Ini kan... buat jualan baju renang...</i>	Additions	6	-	-	-
14	<i>They're so cute, they're polite, they're always smiling, right?</i>	<i>Mereka lucu... sopan... senyum terus... ya kan?</i>	Literal Translation	4	2	-	-
15	<i>You put mothballs in the dresser again!</i>	<i>Kamu taro lagi kamper di lemari ya!</i>	Additions	4	1	1	-
16	<i>I'll do that now.</i>	<i>Saya coba praktekan ya!</i>	Additions	3	3	-	-
17	<i>I'm sorry.</i>	<i>Maaf ya.</i>	Modulation	6	-	-	-
18	<i>You didn't think I notice that, did you?</i>	<i>Lu kira gua ga sadar ya!?</i>	Additions	4	2	-	-
19	<i>Why? Women are not allowed to be ugly?</i>	<i>Kenapa memang? Cewek ga boleh jelek, ya?!?</i>	Additions	5	1	-	-
20	<i>Oh, sorry that sounded too *feminist*, did it?</i>	<i>Oh maaf. Itu kesannya terlalu (*sensor*) ya?</i>	Additions	5	1	-	-
21	<i>But, congratulations!</i>	<i>Tapi selamat ya!</i>	Additions	3	3	-	-
22	<i>I know, I heard about your show but I'm just not... just not allowed out.</i>	<i>Ya, ya! Saya dengar kamu ada show. Tapi saya tidak... tidak boleh keluar.</i>	Additions	6	-	-	-
23	<i>I'll see you later.</i>	<i>Sampai jumpah ya?</i>	Additions	4	2	-	-
24	<i>How can you manage to get the bathroom completely wet?</i>	<i>Kok bisa kamu basahin SELURUH kamar mandi.</i>	Modulation	4	2	-	-
25	<i>Like everytime, babe.</i>	<i>Kok tiap kali gini, beb?</i>	Additions	4	2	-	-
26	<i>Because I like to use a suitcase in my travel.</i>	<i>Saya senang kok, pake koper pas jalan2.</i>	Additions	3	2	-	1
27	<i>Well, I notice everything.</i>	<i>Saya sadar semuanya kok!</i>	Additions	4	2	-	-

28	<i>And then he wonders 'why his diet isn't working?'</i>	<i>Lalu dia heran "kok dietnya ga ngaruh?"</i>	Modulation	6	-	-	-
29	<i>I don't know how you can be telat...</i>	<i>Kok dia masih aja bisa telat...</i>	Modulation	6	-	-	-
30	<i>Hey, I give him nasi kotak!</i>	<i>Saya kasih kok "nasi kotak".</i>	Additions	6	-	-	-
31	<i>Fine! I'll unfriend Aldi on Facebook, okay!</i>	<i>Baiklah. Saya unfriend Aldi di Facebook, oke!</i>	Literal Translation	4	2	-	-
32	<i>Alright. Thank you.</i>	<i>Baiklah. Makasih.</i>	Literal Translation	6	-	-	-
33	<i>Yeah, I know, but you know what it is... marry to Indonesian.</i>	<i>Ya kamu tahu lah. Nikah sama orang Indonesia...</i>	Additions	6	-	-	-
34	<i>Anyway.</i>	<i>Oklah.</i>	Modulation	4	2	-	-
35	<i>This is like for selling bathing suits or something.</i>	<i>Ini kan... buat jualan baju renang atau apalah.</i>	Modulation	6	-	-	-
36	<i>So, most mornings when I wake up, it's sitting there waiting for me as if to say 'Sacha, welcome to your life'.</i>	<i>Jadi hampir setiap pagi pas bangun puntungnya duduk manis disana menungguku. Seandainya dia mau bilang "Selamat datang ke kehidupanmu".</i>	Literal Translation	-	4	2	-
37	<i>Happy birthday, baby!</i>	<i>Selamat ulang tahun sayang!</i>	Literal Translation	6	-	-	-
38	<i>I don't know who wrote that. But, congratulations! You've created a monster.</i>	<i>Saya tidak tahu siapa yang nulis itu... tapi selamat ya! Kamu telah menciptakan sebuah monster.</i>	Literal Translation	3	3	-	-
39	<i>Like these souvenirs weren't even for his mother.</i>	<i>Oleh2 ini bukan buat ibunya lho!</i>	Additions	4	1	1	-
40	<i>He won't even eat the nasi kotak that I give him during the shoots.</i>	<i>Dia ga mau lho, makan nasi kotak yang saya sediakan pas shoot.</i>	Additions	5	-	1	-
41	<i>Do you think he returned the favor?</i>	<i>Nah, kalo dia?</i>	Additions	5	1	-	-
42	<i>Trust me, I'd rather be washing the car too.</i>	<i>Percaya dah. Gua juga lebih senang cuci mobil.</i>	Additions	4	2	-	-
43	<i>He even does chores around the house.</i>	<i>Dia pun mau melakukan pekerjaan rumah.</i>	Modulation	3	3	-	-
44	<i>But I deserve to socialize too.</i>	<i>Tapi saya juga butuh sosialisasi dong!</i>	Additions	3	3	-	-
45	<i>Let's discuss it.</i>	<i>Mari kita diskusikan.</i>	Cultural Equivalent	4	-	2	-
46	<i>Angga, come on!</i>	<i>Ayo, Angga.</i>	Cultural Equivalent	4	2	-	-

Dari 46 data, partikel fatis *kan* paling banyak digunakan dalam takarir dengan adanya temuan sebanyak 13 data. Di posisi kedua, terdapat partikel fatis *ya* yang berjumlah 10 data. Setelah partikel fatis *ya*, terdapat partikel fatis *kok* sebanyak 7 dan partikel fatis *lah* sebanyak 5 data. Frasa fatis *selamat* ditemukan dalam 3 data, sedangkan partikel fatis *lho* ditemukan dalam 2 data. Selebihnya, partikel fatis *nah*, *dah*, *pun*, *dong*, *mari*, dan *ayo* adalah partikel yang

paling sedikit digunakan. Hal ini terlihat dari masing-masing partikel *nah*, *dah*, *pun*, *dong*, *mari*, dan *ayo* hanya muncul dalam 1 data saja.

Penggunaan kategori fatis dalam takarir menerapkan 3 prosedur meliputi prosedur penambahan, modulasi, dan padanan kultural. Dari ketiga prosedur, prosedur penambahan merupakan prosedur yang paling mendominasi terjemahan. Selain menggunakan prosedur, beberapa kata juga langsung diterjemahkan secara harfiah karena kata atau frasa tersebut sudah memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Kata dalam bahasa Inggris seperti kata *right*, *fine*, *alright*, dan *congratulations* yang mana masing-masing kata memiliki arti harfiah dalam bahasa Indonesia. Kata *right* berarti ‘benar’ atau ‘ya’, sementara kata *fine* dan *alright* berarti ‘bagus’ atau ‘baik’. Arti kata *congratulations* secara harfiah adalah ‘selamat’.

Terjemahan dengan kualitas yang sangat baik adalah terjemahan dengan nilai sempurna atau terjemahan yang memperoleh nilai A dari 6 orang penilai dengan total skor 24 poin. Terdapat 11 terjemahan yang memiliki nilai sempurna meliputi terjemahan nomor 9, 10, 11, 13, 17, 22, 28, 29, 30, 32, 33, 35 dan 37. Jumlah keseluruhan nilai yang didapatkan setiap nilai dari para penilai terjemahan yaitu 276. Jumlah tersebut berasal dari jumlah nilai A dengan perolehan sebanyak 201, nilai B sebanyak 62, nilai C sebanyak 12, dan nilai D sebanyak 1. Berdasarkan penghitungan persentase, hasil yang diperoleh pada masing-masing nilai yaitu nilai A sebesar 73%, nilai B sebesar 22%, nilai C sebesar 4%, dan nilai D sebesar 0,3%.

Discussion

Berdasarkan data sebelumnya terdapat temuan-temuan penting yang akan dibahas lebih rinci pada bagian ini. Temuan pertama yaitu terkait adanya fungsi tambahan dari fungsi utama partikel fatis *kan*, *ya*, *kok*, dan *selamat* yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007). Berikut ini adalah contoh terjemahan yang mengandung fungsi lain dari keempat partikel tersebut.

Table 4
The Examples of Particle *Kan*, *Ya*, *Kok*, and *Selamat* Function in Subtitles

No	ST	TT
1	<i>That's like fifty or sixty cents.</i>	<i>Itu kan... 50 sampai 60 perak Australi tuh!</i>
2	<i>Like everytime, babe.</i>	<i>Kok tiap kali gini, beb?</i>
3	<i>I don't know who wrote that. But, congratulations! You've created a monster.</i>	<i>Saya tidak tahu siapa yang nulis itu... tapi selamat ya! Kamu telah menciptakan sebuah monster.</i>

Partikel *kan* merupakan kependekan dari kata bukan atau bukankah dan berfungsi untuk menekankan sebuah pembuktian bila berada di akhir atau awal kalimat, serta dapat pula menjadi bantahan bila berada di tengah kalimat (Kridalaksana, 2007). Namun, kata *kan* juga dapat berfungsi sebagai penekanan ketika penutur memberikan informasi seperti pada contoh 1 dalam tabel diatas. Kalimat pada contoh 1 terdapat pada adegan ketika Angga mematikan rokok yang sedang dihisapnya, lalu membuangnya, sehingga Sacha memberitahukan pada Angga bahwa harga rokok tersebut setara dengan 50-60 sen. Dalam kalimat tersisip kata *kan* di bagian tengah untuk mempertegas informasi yang sedang diucapkan serta menjadi kata yang menggantikan verba setelah kata *itu*.

Partikel *kok*, yang terdapat pada contoh 2, berada di posisi awal kalimat. Bila berada di awal kalimat, kata *kok* dapat menjadi pengganti kata tanya *kenapa* atau *mengapa* (Kridalaksana, 2007). Penggunaan kata *kok* juga dapat menjadi indikasi adanya perasaan tertentu yang dirasakan oleh penutur dibalik kalimat yang diucapkannya, seperti pada kalimat diatas yang menunjukkan bahwa Sacha seakan terheran-heran oleh perilaku Angga yang selalu membuat lantai kamar mandi basah. Kalimat contoh 2 terdapat dalam video yang memperlihatkan adegan ketika Sacha kesal ketika ia mendapati lantai kamar mandi selalu dalam keadaan tergenang air setelah dipakai oleh Angga.

Pada contoh 3 terdapat sebuah terjemahan yang mengandung partikel *selamat* dan diikuti oleh partikel *ya* setelahnya. Partikel *selamat* diucapkan ketika lawan bicara mengalami atau mendapatkan sesuatu yang baik (Kridalaksana, 2007), tetapi pada contoh 3 kata *selamat* digunakan sebagai bentuk sarkasme atau sindirian karena kata *selamat* yang umumnya diletakkan dalam kalimat berkonotasi positif justru diletakkan sebelum kalimat negatif, *kamu telah menciptakan sebuah monster*, sehingga keseluruhan kalimat memiliki kesan seperti sebuah sarkasme bila dibaca oleh pembaca BSa. Sindiran ini diujarkan oleh Sacha yang ditujukan kepada salah satu penonton YouTube Sacha yang sudah menuliskan komentar berisi kekaguman atas peningkatan akting Angga yang akhirnya membuat Angga besar kepala.

Setelah partikel *selamat* terdapat partikel *ya* yang berfungsi untuk menekankan kata sebelumnya. Partikel *selamat* bila tidak diikuti oleh *ya* akan terasa janggal ketika dibaca dan kata *ya* itu sendiri digunakan untuk memberikan intonasi dalam kalimat sehingga kalimat yang dihasilkan tidak kaku dan datar. Fungsi tersebut berbeda dari fungsi partikel *ya* yang disebutkan oleh Kridalaksana (2007) yang mana partikel fatis *ya* umumnya berfungsi untuk membenarkan ucapan lawan bicara bila terletak di awal kalimat, dan dapat difungsikan pula sebagai partikel untuk meminta pendapat atau persetujuan lawan bicara apabila diposisikan di akhir kalimat.

Temuan kedua yaitu adanya penyimpangan dalam takarir. Penyimpangan ini terlihat dalam penggunaan tanda elipsis (...) dan tanda tanya (?) dalam penulisan takarir. Tanda elipsis digunakan sebagai penanda jeda antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam takarir sesuai dengan dialog yang diujarkan penutur dalam video. Salah satu fungsi elipsis menurut EYD V yaitu untuk menandai jeda panjang dalam tuturan yang dituliskan. Jeda terjadi dikarenakan penutur ujaran menggunakan tempo dan intonasi yang cukup dinamis ketika melakukan pertuturan untuk menyesuaikan dengan adegan dan jalan cerita. Berikut adalah contoh penggunaan tanda elipsis dalam takarir.

Table 5
The Usage of Ellipsis Symbol in Translated Subtitles

No	ST	TT
1	<i>They're so cute, they're polite, they're always smiling, right?</i>	<i>Mereka lucu... sopan... senyum terus... ya kan?</i>
2	<i>I know, I heard about your show but I'm just not... just not allowed out.</i>	<i>Ya, ya! Saya dengar kamu ada show. Tapi saya tidak... tidak boleh keluar.</i>

Contoh 1 menampilkan terjemahan takarir yang menggunakan tanda elipsis setelah kata *lucu*, *sopan*, dan frasa *senyum terus* sebagai terjemahan dari kata *cute*, *polite*, dan *always smiling*. Hal ini dikarenakan penutur memberikan jeda selama beberapa detik setelah mengucapkan tiap kalimat, misalnya setelah mengucapkan kalimat *they're so cute* terjadi jeda sebelum penutur mengucapkan kalimat berikutnya, *they're polite*. Pemberian tanda ellipsis berbeda dari penulisan takarir pada umumnya karena penerjemah takarir biasanya akan membubuhkan tanda baca titik (.) di setiap akhir kalimat, tetapi dalam kasus ini, sebuah kalimat diakhiri dengan tanda elipsis karena terdapat jeda setelah kalimat tersebut diucapkan.

Pada contoh 2 juga terlihat adanya tanda elipsis yang terdapat pada pengulangan kalimat *I'm just not allowed out*. Pengulangan ucapan terjadi ketika ia menceritakan kepada temannya bahwa ia tidak diperbolehkan keluar untuk menonton temannya tersebut tampil disebuah acara. Pada pengucapan kalimat *I'm just not* terjadi penurunan intonasi dan kalimat yang diucapkan terhenti sejenak sebagai gambaran rasa sedih Sacha yang tidak dapat hadir. Kemudian, kalimat tersebut kembali dilanjutkan hingga akhir dengan mengulang frasa *just not*.

Tidak hanya tanda elipsis, ditemukan pula penggunaan tanda tanya dalam takarir yang penempatannya tidak pada kalimat tanya. Tanda tanya digunakan dalam kalimat perpisahan

yang diucapkan oleh penutur kepada lawan bicara. Penggunaan tanda tanya tersebut terlihat pada terjemahan berikut.

Table 6
The Usage of Question Mark in Translated Subtitles

No	ST	TT
1	<i>I'll see you later.</i>	<i>Sampai jumpah ya?</i>

Tanda tanya dalam terjemahan takarir diatas digunakan karena terdapat kata *ya* di akhir kalimat dimana Sacha kemungkinan besar beranggapan bahwa bila sebuah kalimat diakhiri dengan kata *ya*, maka perlu menambahkan tanda tanya karena kata *ya* bila berada di akhir kalimat dalam Bahasa Indonesia seringkali diikuti dengan tanda tanya. Namun, bila mengacu pada kaidah Bahasa Indonesia, penggunaan tanda tanya yang tepat sesuai EYD V adalah pada akhir sebuah kalimat tanya. Tidak hanya itu, terdapat pula penambahan huruf -h pada kata *jumpa* dalam takarir yang diperkirakan sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan Sacha sebagai penerjemah takarir tentang penulisan kata *jumpa* yang tepat. Meskipun demikian, para penilai menganggap bahwa penulisan kalimat tersebut dalam takarir tidak terlalu bermasalah karena makna dan pesan yang terkandung masih dapat dicerna dengan baik oleh para penilai selaku penonton BSa, tetapi akan lebih baik bila kalimatnya disempurnakan dengan menghapus huruf -h dan tanda tanya di akhir kalimat agar tidak menimbulkan kesan seolah-olah Sacha, sebagai penutur, sedang meminta izin ke lawan bicara untuk dapat pulang ke rumah.

Keberhasilan dalam menerjemahkan suatu ujaran secara menyeluruh juga sangat berpengaruh terhadap penilaian responden pada hasil penerjemahan sebuah takarir. Dalam data penelitian ditemukan adanya kesalahan dalam penerjemahan yang menjadikan hasil penerjemahan mendapatkan nilai C atau D meskipun penggunaan kategori fatis didalamnya sudah sesuai dengan fungsinya. Tabel berikut hanya menampilkan dua contoh terjemahan yang masih membutuhkan perbaikan.

Table 7
Examples of Translation Errors in Subtitles

No	ST	TT
1	<i>Baby, you know that brochure right downstairs. Well, I found this one here. "Free Walking Tour". Hmmm, this is good. I think we should do this one.</i>	<i>Ada rak brochure di bawa kan... Ada satu yang bagus nih. "Tur Jalan Kaki Gratis". Ini Bagus. Aku mau kita coba yang ini.</i>
2	<i>See! That's what I mean! In Indonesia, men are taught that they should control their wives as if she's an eight-year-old. And meanwhile, as wives, this is the type of advice we get: "Cara jadi istri yang baik".</i>	<i>Tuh kan! Di Indonesia, laki diajarin bahwa dia mesti control istrinya. Seandainya istrinya anak umur 8 tahun. Dan istri seperti saya, malah dapat saran kaya gini "How to be a good wife."</i>

Ada beberapa kesalahan pada penerjemahan takarir dalam tabel diatas. Terdapat kesalahan pada penerjemahan dengan tidak menerjemahkan subyek dalam BSu dan kesalahan dalam penulisan sebuah kata yang menyebabkan kesalahpahaman penonton terhadap konteks kalimat. Contohnya terdapat pada kalimat *ada rak brochure di bawa kan* yang terdapat dalam contoh 1. Kalimat *ada rak brochure di bawa kan* merupakan terjemahan dari dialog *baby, you know that brochure right downstairs* yang bermakna bahwa di bawah tangga terdapat sebuah rak berisi brosur dan dialog tersebut dikatakan Sacha kepada Angga sebagai bentuk pernyataan yang mengawali kalimat selanjutnya. Kalimat dalam dialog dapat diterjemahkan menjadi 'Sayang, kamu tahu kan rak brosur yang ada dibawah tangga.' Penambahan kata 'sayang', 'kamu', dan verba 'tahu' serta perbaikan pada penulisan kata 'dibawah' dapat memperjelas maksud dari kalimat karena pada terjemahan takarir tidak terdapat subyek yang menunjukkan orang yang dimaksudkan oleh Sacha.

Kalimat *laki diajarin bahwa dia mesti control istrinya seandainya istrinya anak umur 8 tahun* dalam contoh 2 ditemukan adanya kesalahan dari segi penulisan kata, penerjemahan kata, dan pemilihan padanan kata yang kurang tepat. Dalam terjemahan terdapat kesalahan dalam penulisan kata *lelaki* dan kesalahan dalam menerjemahkan kata *control* serta frasa *as if*. Dalam bahasa Indonesia, penulisan kata *laki* yang benar adalah *laki-laki* atau *lelaki*. Kata *laki-laki* termasuk kedalam bentuk reduplikasi penuh atau pengulangan kata dengan tidak merubah kata dasarnya. Kata *laki-laki* mengacu pada orang dengan gender maskulin dan kata *laki-laki* dalam kalimat ditujukan pada laki-laki Indonesia secara umum.

Contoh 2 menunjukkan bahwa penerjemah takarir belum menggunakan padanan yang tepat dalam terjemahan. Hal ini terlihat pada kata *control* yang tidak diterjemahkan dan frasa *as if* yang diterjemahkan menjadi *seandainya*. Kata *control* dapat diterjemahkan menjadi ‘mengatur’ atau ‘mengajari’ karena konteks kalimat dalam dialog BSu mengacu pada peran lelaki yang diharuskan mengatur segala perilaku istri, sementara frasa *as if* dapat diterjemahkan menjadi ‘seakan-akan’. Frasa *as if* yang diterjemahkan menjadi *seandainya* tidak tepat karena makna kata tersebut berbeda dengan konteks yang dimaksud dalam kalimat. Kata *seandainya* diartikan sebagai suatu peristiwa yang dianggap mudah terjadi, sementara kata ‘seolah-olah’ memiliki arti sama benar halnya dengan; seolah-olah; dan seperti (KBBI). Dengan demikian, terjemahan pada contoh 2 dapat diubah menjadi ‘Laki-laki diajarin kalo dia harus ngatur perilaku istrinya seakan-akan istrinya anak umur 8 tahun.’

Berdasarkan temuan penelitian, nilai A adalah nilai yang paling banyak diberikan oleh para responden. Dominasi nilai A dalam penilaian berhubungan erat dengan keberhasilan penerjemah takarir dalam menerapkan prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan yang paling banyak diterapkan adalah prosedur penambahan. Berikut adalah contoh penggunaan prosedur penambahan dalam terjemahan takarir.

Table 8
The Application of Addition Procedure in Translated Subtitle

No	ST	TT
1	<i>Do you think he returned the favor?</i>	<i>Nah, kalo dia?</i>

Contoh diatas menunjukkan bahwa prosedur penambahan dilakukan dengan cara menambahkan kategori fatis dalam takarir. Penambahan kategori fatis pada terjemahan dilakukan dengan tetap menyesuaikan antara fungsi dari masing-masing kategori fatis dan konteks kalimat.

Prosedur modulasi merupakan prosedur yang banyak ditemukan dalam satuan terjemahan dengan nilai sempurna. Prosedur modulasi ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Table 9
The Application of Modulation in Translated Subtitle

No	ST	TT
1	<i>And then he wonders ‘why his diet isn’t working?’</i>	<i>Lalu dia heran “kok dietnya ga ngaruh?”</i>

Prosedur modulasi diterapkan dengan menerjemahkan sebuah kata dalam BSu dan menggantinya dengan salah satu kategori fatis. Prosedur ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penggantian sebuah kata BSu dengan kategori fatis tidak merubah pesan yang terkandung dalam ujaran asli.

Selain kedua prosedur diatas, prosedur padanan kultural juga diaplikasikan dalam penerjemahan, tetapi hanya terdapat dua data yang menggunakan prosedur ini. Dibawah ini ditampilkan dua data yang menggunakan prosedur padanan kultural.

Table 10
The Application of Cultural Equivalent in Translated Subtitle

No	ST	TT
1	<i>Let's discuss it.</i>	<i>Mari kita diskusikan.</i>
2	<i>Angga, come on.</i>	<i>Ayo, Angga.</i>

Padanan kultural diterapkan dalam terjemahan diatas dengan cara menggunakan kategori fatis yang telah menjadi padanan yang umum digunakan oleh masyarakat BSA untuk menerjemahkan frasa *let us* dan *come on*. Kategori fatis *mari* dan *ayo* merupakan padanan untuk kedua frasa tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjemahan takarir yang dibuat oleh penutur jati bahasa Inggris dan mengandung kategori fatis memiliki kualitas sangat baik, didukung oleh penggunaan prosedur penerjemahan yang tepat, penyesuaian gaya bahasa sasaran (BSA), serta pemahaman mendalam penerjemah terhadap BSA. Namun, masih ditemukan kesalahan dalam tata bahasa, pemilihan padanan kata, dan keberterimaan terjemahan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan: (1) mengeksplorasi pengaruh latar belakang budaya penerjemah terhadap akurasi terjemahan, (2) melakukan analisis kesalahan lebih mendalam dengan pendekatan sistematis, (3) mengembangkan pedoman praktis penerjemahan phatic communion untuk media digital, (4) membandingkan kualitas terjemahan antara penutur jati dan non-native, serta (5) memperluas penelitian ke genre atau platform media lain guna menguji universalitas temuan. Pemanfaatan teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP) juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif untuk analisis yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Bartmiński, J., & Niebrzegowska-Bartmińska, S. (2021). Krystyna Pisarkowa's Discovering of Malinowski. *LingVaria*, 16(2). <https://doi.org/10.12797/LV.16.2021.32.17>
- Bielsa, E., & Kapsaskis, D. (2020). The Routledge handbook of translation and globalization. In *The Routledge Handbook of Translation and Globalization*. <https://doi.org/10.4324/9781003121848>
- Bramono, N. (2022). Teknik Penerjemahan Dalam Buku Terjemahan Pengantar Sistem Informasi Perspektif Bisnis Dan Manajerial Pendekatan Kelompok Nomina Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(1). <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i1.339>
- Constable, J. (2020). Supplement 1. Bronislaw Malinowski, 'The Problem Of Meaning In Primitive Languages.' In *Meaning Of Meaning V 2*. <https://doi.org/10.4324/9781315010847-25>
- Dewi, H. D. (2015). *Comparing two translation assessment models: Correlating student revisions and perspectives* (Disertasi). Kent State University.
- Dewi, H. D., & Wijaya, A. (2021). *Dasar-dasar penerjemahan umum* (Edisi kedua). Manggu.
- Duha, A., & Daely, B. (2022). SOUTH NIAS LANGUAGE CONJUNCTIONS IN THE VILLAGE HILIZIHÖNÖ FANAYAMA DISTRICT. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i1.410>
- Harmaini, F. (2022). PROBLEMS IN TRANSLATED ABSTRACT OF STUDENTS' THESIS AT UNIVERSITAS BUNG HATTA. *English Language Education and Current Trends (ELECT)*. <https://doi.org/10.37301/elect.v1i1.38>
- Hartono, R. (2017). PENGANTAR ILMU MENERJEMAH (Teori dan Praktek Penerjemahan). In *Cipta Prima Nusantara*.

- Jayadi, U., & M, M. (2021). KEMAMPUAN MEMBEDAKAN IMBUHAN DENGAN KATA DEPAN DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X IPA MAN LOMBOK BARAT TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Berajah Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.16>
- Kardimin. (2013). Problematika Penerjemahan Teks Bernuansa Keagamaan. *Insyirah, Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1(2).
- Koby, G. S., Fields, P., Hague, D. R., Lommel, A., & Melby, A. (2014). Defining Translation Quality. *Tradumàtica Tecnologies de La Traducció*, 12. <https://doi.org/10.5565/rev/tradumatica.76>
- Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka Cipta*.
- Kridalaksana, H. (1986). Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. *Gramedia Pustaka Utama*, 024.
- Mahmudah, Q. (2017). Ideologi Penerjemahan Istilah Keagamaan Teks Qur'at Al-'Ain Ke dalam Bahasa Indonesia. In *Seminar Nasional Penerjemahan*.
- Maimunah, M., & Ziad, D. (2022). STUDI KOMPERASI PEMEROLAHAN BAHASA DAN PERAN TEKS KEAGAMAAN DALAM PENGEMBANGAN BAHASA. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.8624>
- Malinowski, B. (1923). The problem of meaning in primitive languages. In *The Meaning of Meaning*.
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Naibaho, B., Simanjuntak, H., & Hasibuan, R. (2022). Analisis Kesalahan dalam Penulisan Kata Non-baku Menjadi Kata Baku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Lintong Nihuta. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1024>
- Petrilli, S., & Ponzio, A. (2023). Translation in Semiosis of Life/Translation in Globalisation. *Critical Arts*. <https://doi.org/10.1080/02560046.2023.2224864>
- Redish, E. F., & Kuo, E. (2015). Language of Physics, Language of Math: Disciplinary Culture and Dynamic Epistemology. *Science and Education*, 24(5–6). <https://doi.org/10.1007/s11191-015-9749-7>
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. In *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9781315833835>
- Taraban, R., & Khaleel, A. (2019). Analyzing Topic Differences, Writing Quality, and Rhetorical Context in College Students' Essays Using Linguistic Inquiry and Word Count. *East European Journal of Psycholinguistics*, 6(2). <https://doi.org/10.29038/eejpl.2019.6.2.tar>
- Walker, C. (2016). Research methodologies in translation studies. *Perspectives*, 24(4). <https://doi.org/10.1080/0907676x.2015.1109906>
- Wijaya, I. K. (2015). Penerjemahan Teks Sastra dan Budaya. *Tarbawiyah*, 12(01).
- Xie, S. (2018). Translation and globalization. In *The Routledge Handbook of Translation and Politics*. <https://doi.org/10.4324/9781315621289>
- Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*.